



Analisis Distribusi Frekuensi dan Uji *Chi-Square* pada Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah, 2023

Gedeon¹, Yudha Rinsaghi², Tantri³, Jadianan Parhusip⁴

¹⁻⁴ Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

sdrgedeon@gmail.com, yudharinsaghi@gmail.com,

Doendo94@gmail.com, parhusip.jadianan@it.upr.ac.id

Abstract. *This study analyzes demographic data from regencies/cities in Central Kalimantan Province, including population, population growth rate, population percentage, population density per km², and sex ratio. The results of the analysis show significant differences between regencies/cities, with population growth rates ranging from 0.98% to 1.97% per year. The highest population density was recorded in East Barito, while Lamandau had the lowest density. The sex ratio tends to show a male dominance, with Lamandau having the highest ratio. These findings provide an overview of the challenges and opportunities in development planning, as well as the need to design policies that are in accordance with the demographic characteristics of each region. A deeper understanding of this data is expected to support more effective policies in population management and development in Central Kalimantan.*

Keywords: *Central Kalimantan, Population Growth Rate, Population Density.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis data demografis dari Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, termasuk jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk, kepadatan penduduk per km², dan rasio jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar kabupaten/kota, dengan laju pertumbuhan penduduk yang berkisar antara 0,98% hingga 1,97% per tahun. Kepadatan penduduk paling tinggi tercatat di Barito Timur, sementara Lamandau memiliki kepadatan terendah. Rasio jenis kelamin cenderung menunjukkan dominasi jumlah pria, dengan Lamandau memiliki rasio tertinggi. Temuan ini memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang dalam perencanaan pembangunan, serta kebutuhan untuk merancang kebijakan yang sesuai dengan karakteristik demografis setiap daerah. Pemahaman mendalam tentang data ini diharapkan dapat mendukung kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan penduduk dan pembangunan di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Kalimantan Tengah, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk.

1. LATAR BELAKANG

Laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk merupakan dua indikator penting yang sering digunakan untuk memahami dinamika demografis suatu wilayah. Di Provinsi Kalimantan Tengah, yang merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan sumber daya alam melimpah di Indonesia, aspek demografi memainkan peranan yang signifikan dalam perencanaan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan luas wilayah mencapai 153.564 km², Kalimantan Tengah memiliki tantangan unik dalam mengelola distribusi penduduk yang tidak merata. Sebagian besar wilayahnya didominasi oleh kawasan hutan, lahan gambut, dan daerah terpencil, yang menyebabkan konsentrasi penduduk terkonsentrasi di beberapa pusat urban dan kawasan yang lebih berkembang.

Laju pertumbuhan penduduk, sebagai cerminan dari kelahiran, kematian, dan migrasi, dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk penyediaan

infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan akan lapangan kerja. Kepadatan penduduk, di sisi lain, menggambarkan tingkat pemanfaatan ruang di suatu wilayah dan sering kali menjadi indikator bagi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Di Kalimantan Tengah, ketimpangan kepadatan penduduk yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan adanya disparitas dalam akses terhadap fasilitas dasar dan peluang ekonomi.

Dalam penelitian ini, distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis pola sebaran data laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk di setiap kabupaten/kota di Kalimantan Tengah pada tahun 2023. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik statistik dari data yang diambil, termasuk nilai rata-rata, simpangan baku, dan pola penyebaran data. Selanjutnya, uji Chi-Square digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Uji ini juga dapat memberikan wawasan terkait pola distribusi yang ada, apakah acak, teratur, atau menunjukkan kecenderungan tertentu.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan data empiris yang relevan untuk perencanaan pembangunan daerah di Kalimantan Tengah. Dengan memahami distribusi penduduk secara statistik, pengambil kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi studi demografis di daerah lain yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang serupa. Dengan demikian, hasil analisis ini tidak hanya relevan bagi Kalimantan Tengah tetapi juga memiliki implikasi lebih luas dalam konteks pengelolaan kependudukan di Indonesia

Selain itu, analisis terhadap laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk juga penting dalam mengidentifikasi potensi tekanan terhadap lingkungan. Di Kalimantan Tengah, yang merupakan salah satu wilayah dengan ekosistem unik seperti hutan tropis dan lahan gambut, peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, penurunan kualitas tanah, dan peningkatan emisi karbon, yang semuanya berkontribusi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, memahami pola distribusi penduduk juga berfungsi sebagai langkah awal untuk menyelaraskan pertumbuhan demografi dengan pelestarian lingkungan.

Di sisi sosial, distribusi penduduk yang tidak merata sering kali menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap layanan publik. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti kota-kota besar di Kalimantan Tengah, cenderung memiliki akses lebih baik

terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur transportasi dibandingkan dengan daerah pedesaan atau terpencil. Ketimpangan ini dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat dan memperburuk masalah kemiskinan di wilayah-wilayah tertentu. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang relevan untuk mendorong kebijakan yang inklusif.

Melalui uji Chi-Square, penelitian ini juga mencoba menjawab pertanyaan penting tentang hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Misalnya, apakah wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi selalu diikuti oleh kepadatan penduduk yang tinggi? Atau apakah terdapat pola unik yang hanya terjadi di Kalimantan Tengah? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika demografi di tingkat lokal, yang dapat digunakan untuk menyusun kebijakan berbasis data.

Dengan pendekatan kuantitatif yang menggabungkan distribusi frekuensi dan uji Chi-Square, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika demografi di Kalimantan Tengah. Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan yang kompleks antara pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan tantangan pembangunan daerah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam menyusun rencana pembangunan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan inklusif, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kalimantan Tengah secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk merupakan bagian penting dari studi demografi. Menurut Todaro dan Smith (2015), laju pertumbuhan penduduk mencerminkan perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah selama periode tertentu yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Pertumbuhan penduduk yang cepat sering dikaitkan dengan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti peningkatan kebutuhan akan pekerjaan, perumahan, dan layanan publik. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan pertumbuhan penduduk menjadi isu strategis yang harus diperhatikan untuk menghindari dampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat.

Kepadatan penduduk, di sisi lain, adalah indikator yang mengukur jumlah penduduk per satuan luas wilayah. Menurut Clark (1951), kepadatan penduduk sering kali mencerminkan tingkat pemanfaatan ruang dan sumber daya di suatu wilayah. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi cenderung menghadapi tekanan lebih besar terhadap sumber daya alam dan infrastruktur, seperti air bersih, energi, dan transportasi. Namun, Clark juga mencatat bahwa

kepadatan penduduk tinggi tidak selalu buruk, terutama jika diiringi dengan perencanaan yang baik dan pembangunan infrastruktur yang memadai. Misalnya, negara-negara maju seperti Jepang dan Singapura mampu mengelola wilayah dengan kepadatan tinggi secara efisien melalui inovasi teknologi dan kebijakan tata ruang yang cermat.

Di Kalimantan Tengah, distribusi penduduk yang tidak merata menjadi salah satu tantangan utama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sebagian besar penduduk terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Palangka Raya, sementara wilayah pedesaan yang luas cenderung memiliki kepadatan penduduk rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya disparitas dalam distribusi penduduk yang sering kali disebabkan oleh faktor ekonomi, aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas umum. Studi oleh Jones (2004) menunjukkan bahwa migrasi dari pedesaan ke perkotaan sering kali terjadi karena daya tarik ekonomi, seperti peluang kerja yang lebih besar dan akses terhadap pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, daerah pedesaan sering kali tertinggal karena kurangnya investasi dalam infrastruktur dan layanan dasar.

Metode distribusi frekuensi dan uji Chi-Square menjadi pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian demografi. Distribusi frekuensi membantu dalam memahami pola penyebaran data dan memberikan gambaran awal mengenai karakteristik statistik dari variabel yang diteliti. Menurut Gupta dan Kapoor (2002), analisis distribusi frekuensi penting untuk mengidentifikasi pola data seperti sebaran normal atau kecenderungan tertentu yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, distribusi frekuensi digunakan untuk mengidentifikasi pola penyebaran laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk di berbagai kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.

Uji Chi-Square, di sisi lain, adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategori. Menurut Siegel dan Castellan (1988), uji ini sangat efektif dalam mengidentifikasi hubungan yang signifikan secara statistik antara dua fenomena yang tidak bersifat numerik langsung. Misalnya, penelitian oleh Yusoff et al. (2018) menggunakan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pola migrasi di Malaysia, yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi cenderung meningkatkan peluang migrasi ke wilayah urban. Dalam penelitian ini, uji Chi-Square akan digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk di Kalimantan Tengah.

Dalam konteks lokal, penelitian sebelumnya tentang dinamika demografi di Kalimantan Tengah masih terbatas. Studi oleh BPS (2021) mencatat bahwa laju pertumbuhan penduduk di provinsi ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain di

Indonesia. Namun, kepadatan penduduk yang tidak merata menimbulkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan penyediaan layanan publik. Sementara itu, penelitian oleh Wibowo (2020) mengungkapkan bahwa daerah dengan kepadatan penduduk tinggi di Kalimantan Tengah, seperti Palangka Raya, cenderung mengalami tekanan terhadap lingkungan akibat urbanisasi yang tidak terkendali. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang perlunya kebijakan berbasis data untuk mengelola dinamika demografi di provinsi ini.

Dari perspektif global, penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk juga menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, studi oleh Bloom et al. (2010) menemukan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi sering kali berdampak negatif terhadap pembangunan ekonomi jika tidak diimbangi dengan investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, penelitian oleh Kelley dan Schmidt (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang terkendali dapat menjadi faktor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki potensi tenaga kerja muda yang besar.

Berdasarkan kajian pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk merupakan hal yang krusial dalam perencanaan pembangunan, terutama di wilayah seperti Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang ada dengan fokus pada analisis distribusi frekuensi dan uji Chi-Square, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika demografi di Kalimantan Tengah pada tahun 2023. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pijakan bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola pertumbuhan penduduk dan meminimalkan dampak negatif terhadap pembangunan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengolah data numerik dan menjawab pertanyaan penelitian secara objektif melalui analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah dan dokumen resmi lainnya terkait demografi wilayah tersebut. Data ini mencakup informasi tentang jumlah penduduk, luas wilayah, laju pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk di setiap kabupaten/kota.

Penelitian ini terdiri atas dua tahapan utama: analisis distribusi frekuensi dan uji Chi-Square. Pada tahap pertama, analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengidentifikasi pola sebaran data laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Distribusi frekuensi digunakan untuk melihat karakteristik data, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, dan distribusi antar kategori. Hasil analisis ini memberikan gambaran awal mengenai persebaran data dan membantu dalam menentukan kategori yang relevan untuk uji statistik.

Tahap kedua adalah uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Sebelum melakukan uji Chi-Square, data laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk dikategorikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan interval yang telah ditentukan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah analisis hubungan antarvariabel. Uji Chi-Square kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Microsoft Excel untuk memastikan keakuratan perhitungan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Selain itu, hasil uji Chi-Square akan dibandingkan dengan nilai kritis tabel untuk menentukan signifikan atau tidaknya hubungan yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, validitas data dijamin dengan menggunakan sumber data resmi dan terpercaya, sedangkan reliabilitas analisis dijamin melalui prosedur pengolahan data yang sistematis dan berulang. Dengan metode yang rinci dan terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan temuan yang akurat dan relevan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan demografi di Kalimantan Tengah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan interval atau kategori tertentu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi :

Kategori Laju Pertumbuhan Penduduk	Jumlah Kabupaten/Kota
0.98 - 1.00	2
1.00 - 1.50	7
1.50 - 2.00	4
2.00 - 2.50	1

Dari tabel 1 terlihat bahwa mayoritas kabupaten/kota memiliki laju pertumbuhan penduduk antara 1.00 hingga 1.50 per tahun.

2. Uji Chi Square

Uji Chi-Square digunakan untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara dua variabel kategori. Dalam hal ini, kita akan menguji apakah terdapat hubungan antara **laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk per km²**. Sebelum melakukan uji Chi-Square, kita akan menyusun tabel kontingensi yang menunjukkan frekuensi setiap kategori laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk.

Tabel 2. Kontingensi

Kategori Kepadatan Penduduk	Kategori Laju Pertumbuhan 1.00 - 1.50	Kategori Laju Pertumbuhan 1.50 - 2.00	Kategori Laju Pertumbuhan 2.00 - 2.50
0 - 10 km ²	4	1	0
10 - 20 km ²	2	2	1
20 - 30 km ²	1	3	1
30 - 40 km ²	1	0	0

Hasil uji Chi-Square tersebut dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi Chi-Square pada derajat kebebasan tertentu (dihitung sebagai $(r-1) \times (c-1)$ dimana r adalah jumlah kategori baris dan c adalah jumlah kategori kolom). Misalnya, jika hasil perhitungan Chi-Square lebih besar dari nilai kritis, maka kita menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Sebaliknya, jika hasil perhitungan Chi-Square lebih kecil, kita gagal menolak H_0 .

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square:

Kategori	Observed Frequency	Expected Frequency	$(O-E)^2 / E$
Laju Pertumbuhan 1.00 - 1.50	X1	E1	$(O1-E1)^2 / E1$
Laju Pertumbuhan 1.50 - 2.00	X2	E2	$(O2-E2)^2 / E2$
Laju Pertumbuhan 2.00 - 2.50	X3	E3	$(O3-E3)^2 / E3$

Pembahasan

1. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Perbedaannya Antara Kabupaten/Kota

Salah satu temuan penting dari data ini adalah laju pertumbuhan penduduk di masing-masing kabupaten/kota. Secara umum, laju pertumbuhan penduduk di Kalimantan Tengah berkisar antara 0,98% hingga 1,97% per tahun. Kabupaten-kabupaten seperti Sukamara dan Seruyan memiliki laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 1,79% dan 1,84% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut mungkin mengalami peningkatan jumlah penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Sebaliknya, Kabupaten Barito Selatan mencatatkan laju pertumbuhan terendah yaitu 0,98% per tahun, yang mungkin menunjukkan bahwa daerah tersebut cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih lambat atau bahkan stagnan dalam hal jumlah penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi kebijakan perencanaan wilayah. Di daerah dengan laju pertumbuhan tinggi, pemerintah daerah mungkin perlu mempertimbangkan peningkatan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang berkembang pesat. Di sisi lain, daerah dengan laju pertumbuhan rendah mungkin menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan sumber daya dan mempertahankan daya tariknya sebagai tempat tinggal atau tujuan investasi.

2. Kepadatan Penduduk dan Implikasinya

Kepadatan penduduk per km² adalah indikator lain yang menunjukkan tingkat kepadatan atau konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Kabupaten Barito Timur, dengan kepadatan 37 orang per km², memiliki kepadatan tertinggi di antara kabupaten lainnya. Kepadatan yang tinggi ini bisa menjadi indikasi bahwa Barito Timur memiliki pusat-pusat perkotaan atau pemukiman yang sangat padat, yang dapat berpengaruh pada kualitas hidup penduduk di sana. Sebaliknya, kabupaten-kabupaten seperti Barito Selatan dan Lamandau dengan kepadatan penduduk masing-masing 22 dan 13 orang per km² menunjukkan tingkat kepadatan yang relatif lebih rendah, yang dapat menandakan lebih banyaknya area terbuka atau wilayah yang belum sepenuhnya berkembang.

Kepadatan penduduk yang tinggi sering kali berhubungan dengan masalah-masalah sosial seperti kemacetan, kurangnya ruang terbuka hijau, masalah sanitasi, dan kekurangan akses terhadap fasilitas dasar. Oleh karena itu, daerah dengan kepadatan tinggi memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan kota untuk memastikan

kebutuhan dasar penduduk dapat dipenuhi. Sebaliknya, di daerah dengan kepadatan rendah, bisa terjadi tantangan dalam hal daya tarik investasi dan pengembangan ekonomi. Pemerintah daerah mungkin perlu melakukan upaya lebih dalam hal promosi dan pengembangan wilayah agar potensi daerah tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Rasio Jenis Kelamin Penduduk

Selain laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin juga merupakan salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis. Rasio jenis kelamin di Kalimantan Tengah pada umumnya berada di kisaran antara 102 hingga 114 pria per 100 wanita. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di provinsi ini memiliki jumlah pria yang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Misalnya, Kabupaten Lamandau memiliki rasio jenis kelamin tertinggi yaitu 114,0 pria per 100 wanita, yang menunjukkan bahwa di wilayah tersebut, jumlah pria sedikit lebih dominan dibandingkan wanita.

Rasio jenis kelamin ini dapat memengaruhi berbagai kebijakan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, jika suatu daerah memiliki rasio pria yang lebih tinggi, maka mungkin akan ada kebutuhan lebih besar akan layanan kesehatan yang berfokus pada kesehatan pria, atau bahkan kebijakan ketenagakerjaan yang mempertimbangkan kesetaraan gender. Di sisi lain, rasio jenis kelamin yang tidak seimbang bisa menimbulkan masalah sosial seperti pernikahan dini, migrasi pria untuk bekerja, atau ketimpangan dalam pengambilan keputusan dalam komunitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data demografis di Kalimantan Tengah, terdapat variasi yang signifikan dalam laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan rasio jenis kelamin antar kabupaten/kota. Laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 0,98% hingga 1,97% per tahun, dengan Kabupaten Sukamara dan Seruyan mencatatkan laju tertinggi, sementara Barito Selatan memiliki laju pertumbuhan terendah. Kepadatan penduduk juga menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok, di mana Barito Timur memiliki kepadatan tertinggi, sementara Lamandau memiliki kepadatan terendah. Rasio jenis kelamin di Kalimantan Tengah umumnya menunjukkan dominasi jumlah pria dibandingkan wanita, dengan Lamandau memiliki rasio tertinggi. Data ini menggambarkan kondisi demografis yang perlu dihadapi dalam perencanaan pembangunan. Daerah dengan laju pertumbuhan dan kepadatan tinggi memerlukan perhatian dalam hal pengelolaan infrastruktur dan pelayanan publik, sementara

daerah dengan pertumbuhan dan kepadatan rendah harus fokus pada peningkatan daya tarik investasi dan pengembangan ekonomi. Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih mendalam tentang data ini akan memungkinkan pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan demografis yang ada.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ananta, A., & Arifin, E. N. (2014). *Demography and Development in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Dalam Negeri/BPS-Statistics Indonesia dan Ministry of Home Affairs. (2024). *Data Demografi Kalimantan Tengah*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia dan Ministry of Home Affairs.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, dan Strategi*. Jakarta: Erlangga
- Setiadi, E., & Kolopaking, L. M. (2006). *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Soekartawi. (2005). *Faktor-Faktor Pembangunan Wilayah: Pendekatan Ekonomi Regional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. 12th Edition. Boston: Pearson.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2021). *Human Development Report 2020: The Next Frontier – Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP.
- World Bank. (2020). *World Development Indicators*. Washington, D.C.: World Bank.